



**PELANGGARAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA INTERAKSI ANTAR
SISWA KELAS XI DAN XII SMA MIFTAHUL ANWAR PAMEKASAN**

SKRIPSI

**OLEH
SYAHWAL PUTRA PRADANA
21901071088**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FEBRUARI 2026**

ABSTRAK

Pradana, Syahwal Putra. 2026. *Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada Interaksi Antar Siswa Kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan*. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang, Pembimbing I: Frida Siswiyanti; Pembimbing II: Itznaniyah Umie Murniatie.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, pelanggaran kesantunan, interaksi siswa, pragmatik.

Pelanggaran kesantunan berbahasa kerap terjadi dalam lingkungan sekolah, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam interaksi antar-siswa. Hal ini dapat berupa penggunaan kata-kata kasar, nada bicara yang tidak sopan, tindakan menyela pembicaraan, hingga bentuk sindiran atau ejekan. Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Banyak siswa di SMA Miftahul Anwar Pamekasan menunjukkan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan guru dan teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi sikap tidak menghargai siswa terdapat pada lingkungan, media sosial dan pergaulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, faktor penyebab terjadinya pelanggaran, serta implikasinya dalam interaksi antar-siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa tuturan siswa kelas XI dan XII yang diperoleh melalui teknik rekam, simak, dan catat. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan cara menetapkan objek penelitian, observasi langsung serta pengambilan rekaman dan yang terakhir dokumentasi dan pencatatan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa yang paling dominan terjadi pada interaksi antar-siswa adalah tuturan yang mengandung unsur merendahkan, menyindir, memaksakan kehendak, serta kurang menunjukkan rasa empati terhadap lawan tutur. Faktor penyebab pelanggaran kesantunan meliputi faktor kebiasaan berbahasa di lingkungan pergaulan, kondisi emosional penutur, kedekatan hubungan sosial, serta kurangnya pemahaman terhadap norma kesantunan berbahasa. Pelanggaran tersebut berdampak pada hubungan sosial siswa, seperti munculnya konflik, kesalahpahaman, dan menurunnya keharmonisan komunikasi di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa perlu ditanamkan melalui pembiasaan komunikasi yang baik, pembelajaran bahasa yang kontekstual, serta peran guru dalam memberikan teladan berbahasa santun agar tercipta interaksi yang harmonis di lingkungan pendidikan.

ABSTRACT

Pradana, Syahwal Putra. 2026. Language Politeness Violations in Interactions Among Eleventh and Twelfth Grade Students at SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Undergraduate Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Islam Malang. Advisor I: Frida Siswiyanti; Advisor II: Itznaniyah Umie Murniatie.

Keywords: language politeness, politeness violations, student interaction, pragmatics.

Violations of language politeness frequently occur in school environments, both in spoken and written forms, including in interactions among students. These violations may take the form of using harsh words, impolite tones of speech, interrupting others while speaking, as well as sarcasm or mockery. This phenomenon can be observed in the utterances of students in grades XI and XII at SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Many students at SMA Miftahul Anwar Pamekasan demonstrate less polite language when interacting with teachers and their peers. Factors influencing students' lack of respect include their environment, social media, and peer associations.

This study aims to describe the forms of violations of language politeness, the factors causing such violations, and their implications in student interactions within the school environment. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data sources consist of utterances from grade XI and XII students, collected through recording, observation, and note-taking techniques. The data analysis process involves determining the research object, conducting direct observations, recording, and finally documenting and noting the data.

The results of the study indicate that the most dominant forms of language politeness violations in student interactions include utterances that contain elements of belittling, sarcasm, imposing one's will, and a lack of empathy toward the interlocutor. The factors causing these violations include habitual language use in social environments, the speaker's emotional condition, the closeness of social relationships, and a lack of understanding of politeness norms. These violations have an impact on students' social relationships, such as the emergence of conflicts, misunderstandings, and a decline in harmonious communication within the school environment.

Therefore, language politeness needs to be instilled through the habituation of good communication, contextual language learning, and the role of teachers in providing examples of polite language use in order to create harmonious interactions in the educational environment.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan lima hal yaitu (1) Konteks Penelitian, (2) Fokus Masalah, (3) Tujuan Penelitian, (4) Kegunaan Penelitian dan (5) Penegasan Istilah.

1.1. Konteks Penelitian

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa karena berkaitan dengan cara penutur menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunikasi. Kesantunan tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks, intonasi, sikap penutur, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai upaya penutur untuk menghindari konflik, menjaga perasaan lawan tutur, dan menciptakan interaksi yang harmonis melalui penggunaan bentuk tuturan yang tepat. Menurut Geoffrey Leech (1983), kesantunan berbahasa berkaitan dengan prinsip menjaga keseimbangan kepentingan antara penutur dan lawan tutur agar hubungan sosial tetap terpelihara. Sementara itu, Abdul Chaer (2010) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai rasa, dan hubungan sosial penuturnya.

Dalam praktik komunikasi, kesantunan berbahasa seringkali dilanggar, terutama dalam interaksi remaja di lingkungan sekolah. Pelanggaran kesantunan berbahasa dapat berupa penggunaan kata-kata kasar, kritik secara langsung tanpa mempertimbangkan perasaan lawan tutur, tindakan memerintah secara keras,

menyela pembicaraan, hingga penggunaan sindiran atau ejekan. Bentuk-bentuk pelanggaran tersebut menunjukkan adanya tuturan yang tidak lagi bertujuan menjaga keharmonisan, melainkan cenderung merendahkan, menyerang, atau mendominasi lawan tutur (Rahardi, 2005).

Terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah lingkungan pergaulan yang permisif terhadap penggunaan bahasa kasar sehingga tuturan tidak santun dianggap sebagai hal yang wajar. Selain itu, kondisi emosional penutur, seperti marah, kesal, atau ingin menunjukkan superioritas, turut mendorong munculnya pelanggaran. Faktor kedekatan hubungan sosial antar-siswa juga berperan karena semakin akrab hubungan, semakin besar kecenderungan siswa mengabaikan norma kesopanan. Pengaruh media sosial serta kurangnya pemahaman siswa terhadap norma kesantunan berbahasa juga menjadi penyebab penting terjadinya pelanggaran dalam komunikasi sehari-hari (Pranowo, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan unsur penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi sosial. Namun, dalam praktiknya, kesantunan sering dilanggar melalui berbagai bentuk tuturan yang tidak mempertimbangkan norma etika dan sosial. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, emosional, sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap norma kesantunan. Oleh karena itu, upaya penanaman nilai kesantunan berbahasa menjadi sangat penting, khususnya dalam lingkungan pendidikan, agar interaksi komunikasi dapat berlangsung secara harmonis dan mendukung pembentukan karakter siswa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai sosial. Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah kesantunan berbahasa, yakni penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma sosial, budaya, dan etika dalam berinteraksi. Bahasa sangat rentan dalam penyampain yang akan membuat dampaknya berbeda jika penyampainnya tidak jelas maupun dengan intonasi yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan upaya penutur menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui pilihan bentuk tuturan yang tepat. Selain itu, menurut Abdul Chaer, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung nilai rasa dan sikap penutur, sehingga cara penyampaian, intonasi, dan konteks sosial sangat memengaruhi makna yang diterima oleh lawan tutur.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang. Penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki orang tersebut. Masyarakat Indonesia terkenal ramah dan santun. Namun perilaku saling caci maki dan penyebaran hoaks menunjukkan ada pergeseran tata nilai bahasa. Pergeseran tatanilai dan kesantunan berbahasa pada saat ini sudah termaksud mengkhawatirkan. Pola bicara dan tutur sapa antarmasyarakat Indonesia semakin mengedepankan saling mengalahkan, bahkan saling menguasai antarpeserta tutur dalam sebuah komunitas tutur. Bahasa ibu sebagai sumber ilham kesantunan berbahasa sudah

tergantikan oleh gawai, sehingga perkembangan anak-anak dan pola tuturnya berkembang tidak sewajarnya. Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain.

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa, namun suasana pembelajaran di kelas sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang belum mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan emosi penutur, sikap protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, serta memojokkan mitra tutur. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangat diperlukan agar proses komunikasi antara guru dan siswa, maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik.

Dalam pembelajaran di sekolah, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya di depan umum atau di depan kelas. Salah satu kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara adalah diskusi. Kegiatan diskusi merupakan upaya untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pendapat mengenai suatu masalah yang menjadi topik pembahasan. Namun, dalam kegiatan diskusi seringkali muncul penggunaan bahasa yang kurang santun ketika siswa mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran mengenai cara berbahasa yang santun serta pemilihan kata yang tepat ketika berbicara dengan orang lain. Melihat hal tersebut, dapat tergambar betapa pentingnya memelihara

kesantunan berbahasa. Akan tetapi, kesantunan berbahasa saat ini dirasakan mulai memudar. Hal ini sejalan dengan pendapat Geoffrey Leech yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan prinsip penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang tepat.

Di lingkungan masyarakat, hal tersebut sudah terlihat sangat jelas, seperti kegiatan komunikasi antara anak dan orang tua, murid dan guru, maupun antara yang satu dengan yang lain dalam kegiatan komunikasi dengan orang yang tidak saling mengenal. Hal itu cukup bertentangan dengan budaya masyarakat Indonesia yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dan kesantunan dalam berbagai aspek. Untuk itulah kesantunan berbahasa perlu dihidupkan kembali dalam berbagai bentuk dan sarana. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menghidupkan pola-pola kesantunan berbahasa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan belajar mengajar, yang di dalamnya banyak interaksi. Interaksi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Di dalam interaksi tersebut sangat memungkinkan muncul kegiatan berbahasa, karena hakikat bahasa dapat dilakukan sebagai alat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat interaksi sosial yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan sikap, nilai, dan hubungan sosial penuturnya

Tindak tutur merupakan konsep penting dalam kajian pragmatik yang menekankan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk melakukan tindakan. Ketika seseorang berbicara, ia tidak sekadar mengucapkan kalimat, melainkan juga sedang melakukan sesuatu, seperti meminta, memerintah, berjanji, menolak, atau mengucapkan terima kasih (Austin, 1962).

Dengan kata lain, bahasa tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga performatif. Artinya, melalui tuturan, seseorang dapat mengubah situasi sosial, memengaruhi orang lain, dan menciptakan realitas baru dalam interaksi (Searle, 1969).

Ketika ditanya apakah bahasa (Chaer & Leonie 2010:11) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi atau komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dapat menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa seolah menjadi alat komunikasi yang paling baik dan terlengkap dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya (lihat Arifin, 2023; Nurvadhilah dkk., 2022; Sari dkk., 2021). Wardhaugh (dalam Chaer & Leonie, 2010) mengatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik secara tertulis maupun berbicara.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan cara bahasa digunakan dalam interaksi sosial. Pragmatik memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial, menjaga perasaan lawan tutur, serta menciptakan komunikasi yang harmonis. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai pengendali agar tuturan yang disampaikan tidak menyinggung, merugikan, atau merendahkan pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh pilihan kata semata, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks situasi, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikasi. Seorang penutur dituntut untuk mampu menyesuaikan cara bertuturnya dengan situasi yang dihadapi. Dalam interaksi

sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan dan sosial, kesantunan berbahasa menjadi indikator penting dalam menilai etika dan sikap seseorang dalam berkomunikasi. Supaya kesantunan berbahasa diwujudkan dalam tuturan, Leech mengemukakan prinsip kesantunan yang diwujudkan melalui sejumlah maksim. Maksim-maksim ini berfungsi sebagai pedoman praktis dalam bertutur agar komunikasi berjalan secara efektif dan tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial. Maksim kesantunan pada dasarnya mengatur keseimbangan antara kepentingan penutur dan kepentingan lawan tutur, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan atau direndahkan (Ramanian,dkk , 2019).

Melalui maksim kebijaksanaan, Penutur diharapkan meminimalkan tuturan yang merugikan pihak lain dan memaksimalkan tuturan yang menguntungkan pihak lain. Dalam diskusi kelas, hal ini tampak ketika moderator menggunakan pilihan kata yang halus dan tidak memaksa saat memberi kesempatan menjawab kepada penyaji. Maksim kederawanan Maksim ini menekankan pengurangan keuntungan diri sendiri dan peningkatan keuntungan pihak lain. Sikap moderator yang meminta maaf atas kemungkinan kesalahan selama diskusi mencerminkan kepatuhan terhadap maksim ini. Adapun Maksim penghargaan dan kerendahan hati Penutur dianjurkan meminimalkan ungkapan yang merendahkan dan memaksimalkan pujian kepada lawan tutur. Hal ini terlihat ketika moderator memberikan apresiasi atas pertanyaan audiens. Sementara itu, maksim persetujuan Penutur diharapkan meminimalkan perbedaan pendapat dan memaksimalkan kesepakatan. Hal ini tampak ketika audiens akhirnya menerima jawaban penyaji setelah diskusi berlangsung dan terakhir maksim Maksim ini menekankan pentingnya

menumbuhkan rasa simpati dan mengurangi antipati. Sikap moderator yang memuji kesabaran penyaji dalam mengulang jawaban merupakan wujud dari maksim ini (Leech 1983).

Namun, dalam praktiknya tidak semua interaksi komunikasi antarindividu khususnya di kalangan remaja, mencerminkan kesantunan berbahasa dengan mengacu pada maksim atau prinsip kesantunan sesuai dengan yang dikemukakan oleh leech. Pelanggaran kesantunan berbahasa kerap terjadi dalam lingkungan sekolah, baik secara lisan maupun tulisan, termasuk dalam interaksi antar-siswa. Hal ini dapat berupa penggunaan kata-kata kasar, nada bicara yang tidak sopan, tindakan menyela pembicaraan, hingga bentuk sindiran atau ejekan.

Fenomena tersebut dapat dilihat dari tuturan siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Banyak siswa di SMA Miftahul Anwar Pamekasan menunjukkan bahasa yang kurang sopan saat berbicara dengan guru dan teman sebaya. Faktor yang mempengaruhi sikap tidak menghargai siswa terdapat pada lingkungan, media sosial dan pergaulan. Etika berbahasa yang baik tidak lagi digunakan dalam kegiatan berbicara siswa dengan teman sebayanya. Karena masih mudah terpengaruh oleh bahasa yang tidak baik yang sering mereka dengar di dalam maupun luar sekolah. Mereka sering menggunakan bahasa yang kasar ketika berbicara.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan fenomena yang cukup umum terjadi di lingkungan pendidikan. Penelitian Putra dan Riyanto (2020) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar sering melanggar maksim pujian, kesetujuan, dan simpati, terutama

dalam konteks bercanda dan konflik kecil. Penelitian lain oleh Nurzakiah dkk. (2021) menunjukkan bahwa siswa tingkat SMA cenderung menggunakan bahasa santun dalam situasi formal, tetapi pelanggaran sering muncul dalam situasi informal atau pergaulan sebaya. Sementara itu, Hikmah, Mazhud, dan Puspitasari (2023) menemukan bahwa pelanggaran kesantunan banyak terjadi dalam bentuk tuturan imperatif antar siswa, terutama saat bercanda atau ketika penutur merasa memiliki status lebih tinggi dalam kelompok sosial.

SMA Miftahul Anwar Pamekasan sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah atas tentu memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap berbahasa yang santun di kalangan siswanya. Namun demikian, berdasarkan pengamatan awal dan informasi dari guru maupun siswa, diduga masih terdapat berbagai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, khususnya di antara siswa kelas XI dan XII. Perilaku ini tidak hanya mengganggu kenyamanan komunikasi, tetapi juga berpotensi memicu konflik dan merusak iklim pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan kajian ilmiah mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi antar-siswa di SMA Miftahul Anwar Pamekasan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

1.2. Fokus Masalah

- 1) Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam interaksi antar-siswa kelas XI dan XII di SMA Miftahul Anwar Pamekasan ?

- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut ?
- 3) Implikasi komunikasi pelanggaran kesantunan berbahasa terhadap hubungan sosial antar siswa dilingkungan pendidikan ?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi antar-siswa kelas XI dan XII di SMA Miftahul Anwar Pamekasan.
- 2) Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa.
- 3) Menganalisis dampak pelanggaran kesantunan terhadap interaksi sosial siswa.

1.4. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

- a) Menambah khasanah ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik.
Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kesantunan berbahasa dengan menampilkan data empirik dari konteks interaksi remaja di sekolah menengah.
- b) Memperkuat kajian teori prinsip kesantunan Leech dalam konteks pendidikan Indonesia.
Hasil penelitian ini mendukung atau mengkritisi penerapan prinsip-prinsip kesantunan (maksim kebijaksanaan, pujian, simpati, dll.) dalam realitas sosial antar-siswa.
- c) Menjadi rujukan penelitian lanjutan tentang kesantunan berbahasa di kalangan remaja.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut mengenai hubungan antara bahasa, karakter, dan pembentukan moral siswa.

2) Kegunaan Praktis

a) Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk-bentuk pelanggaran kesantunan yang terjadi di sekolah dan menjadi bahan evaluasi dalam pembinaan karakter siswa melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan kesiswaan.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran berbahasa santun dalam kehidupan sehari-hari serta membantu siswa memahami dampak negatif dari bahasa yang tidak santun, sehingga dapat memperbaiki cara berkomunikasi.

c) Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Penelitian ini memberikan informasi penting tentang pola komunikasi remaja di sekolah dan dapat mendorong kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam pembinaan kesantunan berbahasa anak.

d) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan model metodologi bagi penelitian serupa di konteks sekolah lain atau tingkatan usia yang berbeda.

1.5. Penegasan Istilah

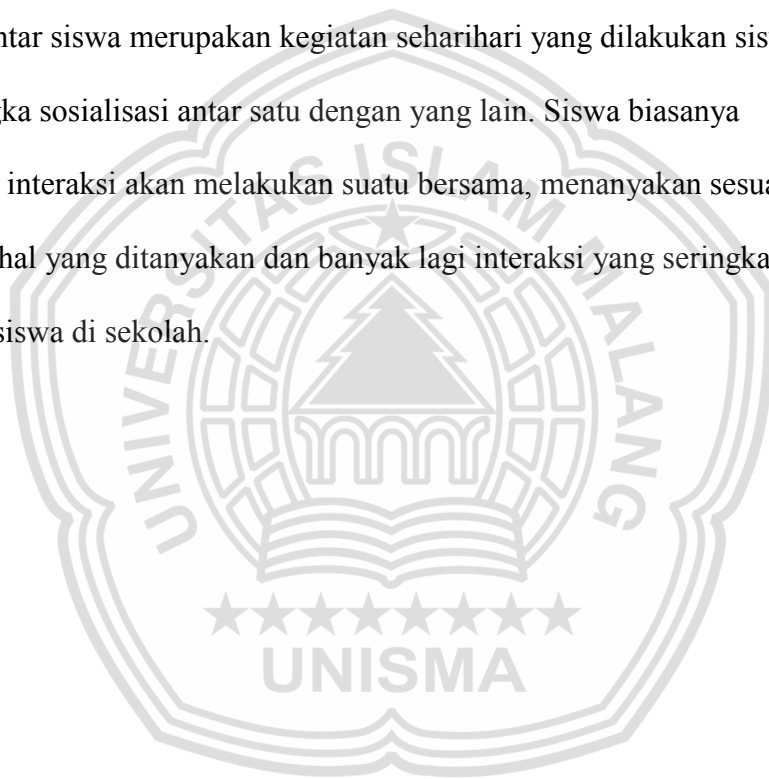
- a) Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang memperhatikan norma sosial, etika, dan perasaan lawan tutur agar komunikasi berlangsung sopan, harmonis, dan tidak menyinggung. Kesantunan tidak hanya berkaitan dengan

apa yang disampaikan, tetapi juga *bagaimana*, *kapan*, dan *kepada siapa* tuturan itu disampaikan. Dalam kajian pragmatik, kesantunan berbahasa dipahami sebagai upaya penutur untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik melalui pilihan kata, intonasi, serta strategi bertutur yang tepat. Seseorang dikatakan santun apabila ia mampu menyesuaikan tuturan dengan konteks situasi, status sosial, usia, dan kedekatan hubungan dengan mitra tutur.

- b) Interaksi adalah proses hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling memengaruhi melalui tindakan, komunikasi, atau perilaku tertentu. Dalam interaksi, setiap pihak tidak hanya bertindak, tetapi juga memberi dan menerima respons. Secara sosial, interaksi terjadi ketika individu atau kelompok saling berhubungan secara dinamis, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). Interaksi menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial karena di dalamnya terdapat komunikasi, penyesuaian sikap, dan pertukaran makna.
- c) Pelanggaran adalah tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan, norma, atau ketentuan yang telah ditetapkan, baik norma hukum, norma sosial, norma moral, maupun norma kesantunan. Dalam konteks sosial dan kebahasaan, pelanggaran terjadi ketika seseorang mengabaikan atau menyimpang dari kaidah yang berlaku sehingga dapat menimbulkan ketidaktertiban, konflik, atau perasaan tidak nyaman bagi pihak lain.
- d) Pelanggaran kesantunan berbahasa merupakan suatu peristiwa tutur yang melanggar atau tidak mengandung prinsip kesantunan yang disampaikan oleh

leech. Dikatakan melanggar prinsip kesantunan apabila seorang penutur dan lawan tutur sedang berkomunikasi dan tuturannya tersebut tidak mengandung maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, atau maksim kesimpatisan. Walaupun, ada beberapa tuturan yang akan terjadi dikarenakan hasil dari situasi yang terjadi saat mereka bertutur.

- e) Interaksi antar siswa merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa dalam rangka sosialisasi antar satu dengan yang lain. Siswa biasanya melakukan interaksi akan melakukan suatu bersama, menanyakan sesuatu hal, menjawab hal yang ditanyakan dan banyak lagi interaksi yang seringkali dilakukan siswa di sekolah.



BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari temuan penelitian dan diskusi di atas mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa pada interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Bab ini juga memberikan saran yang diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa dalam interaksi antar-siswa kelas XI dan XII SMA Miftahul Anwar Pamekasan merupakan fenomena yang nyata dan sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Pelanggaran tersebut muncul terutama dalam situasi komunikasi informal, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan cenderung dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa belum sepenuhnya menjadi kesadaran kolektif dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini beragam dan sesuai dengan indikator ada. Pertama, pelanggaran tampak dalam bentuk tuturan memerintah secara langsung tanpa penanda kesantunan. Siswa kerap menggunakan kata perintah secara singkat dan tegas tanpa disertai ungkapan pelembut, sehingga tuturan tersebut terdengar menekan dan kurang menghargai lawan tutur. Pola komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa siswa lebih menekankan efisiensi penyampaian pesan dibandingkan aspek kesopanan dalam berbahasa.

Kedua, penggunaan kata-kata kasar, makian, atau ejekan kepada teman sebaya juga menjadi bentuk pelanggaran yang dominan. Tuturan semacam ini sering muncul dalam situasi bercanda, konflik ringan, maupun saat siswa mengekspresikan emosi tertentu. Meskipun sebagian siswa menganggapnya sebagai candaan, penggunaan bahasa yang mengandung unsur kasar dan ejekan tetap berpotensi melukai perasaan lawan tutur serta menurunkan kualitas interaksi sosial.

Ketiga, pelanggaran kesantunan berbahasa juga terlihat melalui tuturan yang merendahkan atau mempermalukan lawan tutur, baik secara langsung maupun di hadapan teman-teman lainnya. Bentuk pelanggaran ini memiliki dampak yang cukup serius karena dapat menurunkan rasa percaya diri siswa yang menjadi sasaran tuturan tersebut. Dalam konteks interaksi sosial di sekolah, tindakan merendahkan atau mempermalukan teman dapat menimbulkan rasa malu, ketidaknyamanan, dan bahkan memicu konflik berkepanjangan.

Keempat, pelanggaran kesantunan berbahasa muncul dalam bentuk ketidaksetujuan yang disampaikan secara langsung dan kasar. Siswa cenderung mengungkapkan perbedaan pendapat tanpa mempertimbangkan cara penyampaian yang lebih halus. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara santun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam situasi yang menuntut kerja sama dan diskusi kelompok.

Kelima, pelanggaran kesantunan berbahasa juga ditandai oleh tuturan yang tidak menunjukkan empati atau simpati terhadap lawan tutur. Dalam beberapa interaksi, siswa terlihat kurang peduli terhadap kondisi atau perasaan temannya, bahkan menanggapi

situasi tertentu dengan candaan yang tidak tepat. Kurangnya empati dalam berbahasa ini mencerminkan rendahnya kepekaan sosial siswa dalam berkomunikasi.

Selain bentuk pelanggaran, penelitian ini juga menemukan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor emosional menjadi salah satu penyebab utama, di mana siswa yang berada dalam kondisi marah, kesal, atau tertekan cenderung menggunakan bahasa yang tidak santun. Kondisi emosi tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam mengontrol pilihan kata dan cara bertutur.

Faktor lingkungan pergaulan teman sebaya juga berperan besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar atau ejekan secara tidak langsung membentuk anggapan bahwa tuturan tersebut merupakan hal yang wajar. Selain itu, pengaruh media sosial dan bahasa populer turut memperkuat penggunaan bahasa yang kurang santun dalam komunikasi langsung di sekolah. Bahasa yang sering ditemui di media sosial kemudian diadaptasi oleh siswa tanpa mempertimbangkan konteks dan etika berbahasa.

Faktor lain yang turut memengaruhi terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap etika berbahasa santun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami dampak negatif dari penggunaan bahasa yang tidak santun terhadap hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kesantunan berbahasa masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan formal maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari pelanggaran kesantunan berbahasa tersebut cukup luas. Pelanggaran yang terjadi secara berulang berpotensi menimbulkan konflik antar-siswa,

menurunkan rasa saling menghargai, serta mengganggu keharmonisan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Siswa yang sering menjadi sasaran tuturan tidak santun cenderung merasa tidak nyaman, minder, bahkan menarik diri dari pergaulan. Kondisi ini dapat berdampak pada suasana belajar dan menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan. Pelanggaran kesantunan berbahasa tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan iklim sosial sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesantunan berbahasa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar interaksi antar-siswa dapat berlangsung secara harmonis dan saling menghargai.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak. Pertama, pihak sekolah diharapkan dapat lebih aktif dalam menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa kepada siswa. Upaya ini dapat dilakukan melalui kebijakan sekolah, program pembinaan karakter, serta pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam seluruh aktivitas sekolah.

Kedua, guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, diharapkan dapat mengintegrasikan materi kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran secara kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret, latihan, dan refleksi mengenai penggunaan bahasa santun dalam kehidupan

sehari-hari. Guru juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam berbahasa santun sehingga siswa memiliki figur yang dapat ditiru.

Ketiga, siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kepekaan terhadap penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pemahaman bahwa bahasa dapat memengaruhi perasaan, harga diri, dan hubungan sosial orang lain perlu ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam memilih kata dan cara bertutur.

Keempat, orang tua diharapkan dapat berperan aktif dalam membimbing anak dalam penggunaan bahasa di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang menanamkan nilai kesantunan berbahasa akan memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji pelanggaran kesantunan berbahasa dengan pendekatan dan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan konteks komunikasi guru-siswa atau menggunakan pendekatan sosiopragmatik yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji strategi pembinaan kesantunan berbahasa yang efektif di lingkungan pendidikan.

Dengan adanya perhatian dan kerja sama dari berbagai pihak, diharapkan pelanggaran kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dapat diminimalkan, sehingga tercipta interaksi sosial yang harmonis, santun, dan mendukung tujuan pendidikan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y.K. (2015). *Bahasa Indonesia: Pemahaman Dasar-dasar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Apriani, F., Pattiasina, P. J., & Lelapary, H. L. (2020). *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran Siswa di Kelas VIII MTs Haruku*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(10), 1458–1466.
- Cameron, D. (2001). *Working with Spoken Discourse*. London: Sage Publications.
- Gee, J.P. (1999). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London: Routledge.
- Hikmah, S., Mazhud, A., & Puspitasari, S. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa dan Guru di SMAN 1 Takalar*. Journal of Education, 6(1), 41–52. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jip>
- Nurzakiah, M., dkk. (2021). *Kesantunan Berbahasa Antar Siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru*. Jurnal Tuah: Pendidikan dan Bahasa, 1(2), 55–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPB>
- Prasetya, B., Subakti, A., & Musdolifah. (2022). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru SD di Kota Blitar*. Jurnal Basicedu, 6(1), 392–401.
- Putria, V. D., & Riyanto, S. (2020). *Analisis Penyimpangan Prinsip Kesantunan dalam Interaksi Siswa di SD Muhammadiyah Pakel*. Genre Journal, 9(1), 13–22. <https://journal.uns.ac.id/jbs>

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Erlangga.

Rahmat Nugroho et al, Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan
Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. Diakses dari
<https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/85/92>

Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). *Maksim kesantunan
berbahasa mahasiswa dalam diskusi kelas*. Jurnal Metamorfosa, 7(2), 252–
258. Diakses dari <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/324>

Pranowo. 2012. *Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Yule, G. (2014). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
<https://global.oup.com/academic/product/pragmatics-9780199697960>

